

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang mendasari hubungan antara pemilik (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori agensi dikutip dalam buku *Financial Accounting Theory* yaitu: “*Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contract to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interest would otherwise conflict with those of the principal*”. Perbedaan kepentingan di atas dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik ini terjadi karena kemungkinan *agent* tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Penguasaan informasi yang lebih banyak oleh *agent* sering disalahgunakan untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya dengan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Penggunaan auditor eksternal sebagai "wali terpercaya" akan menjadi penting khususnya dalam mengurangi biaya agensi dan memastikan keandalan informasi keuangan. Audit eksternal adalah mekanisme tata kelola yang membatasi biaya pengawasandengan mengidentifikasi anomali yang disengaja dan mengungkapkannya kepada para pemangku kepentingan yang berbeda (Scott, 2015, hal. 340).

2.2 Kualitas Audit

Audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2016).

Kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Kualitas audit diproksikan dua variabel yaitu ukuran KAP (*KAP The big-4* dan *KAP Non The big-4*) dan spesialisasi industri auditor (Gerayli et al. (2017).

Seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi, independensi, dan pertimbangan professional dalam menilai keadaan entitas dan penilaian resiko perusahaan berdasarkan *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)* dalam wujud opini audit. Banyak peneliti yang sepakat bahwa penggunaan audit yang berkualitas harus dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen dan menjadi kekuatan pemantauan (*monitor strength*) (Watkins et al., dalam (Tandiotong, 2016).

Banyak peneliti yang mengukur kualitas audit dengan pengkategorian kantor akuntan public (KAP) berdasarkan pendekatan *KAP Big 4* dan *non-Big 4*. Kualitas audit merujuk pada segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor KAP mengaudit laporan keuangan klien yang berdampak adanya implikasi dari perilaku pajak yang agresif. Kualitas audit yang berasal dari *KAP big four* maupun *non big four* akan selalu menjalankan prosedur audit yang sama dalam Standar Auditing (SA No.01 Seksi 150) yang telah di-*update* sesuai dengan konvergensi IFRS terhadap PSAK sehingga akan cenderung lebih konservatif dalam menyelesaikan pekerjaan audit untuk tetap menjaga reputasi dan kualitas auditnya (Purba, 2018).

Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan pendekatan lainnya, seperti *Audit Quality Index (AQI)* dengan membandingkan jumlah atribut pada perusahaan saat ini dengan total atribut yang digunakan antara lain *auditor size*, *Co-statutory*, *audit opinion*, *audit lag*, *audit specialazition*, *auditor size and Co-statutory*, *audit tenure*, dan *experience* (Koubaa & Jarboui, 2017).

2.3 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan subjek yang mendapatkan perhatian lebih beberapa tahun terakhir dan menjadi hal yang di perdebatkan oleh regulator dan para investor serta para peneliti akuntansi. Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba” (Surifah, 2016).

Kualitas laba dapat didasarkan pada konsep kualitatif kerangka konseptual (*Financial Accounting Standard Board, FASB, 1978*). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Kualitas laba dapat juga diartikan sebagai stabilitas, persistensi, dan *variability* dalam melaporkan laba perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja perusahaan sebenarnya (Sukmawati 2014).

Proses menilai kualitas laba perusahaan *go public* merupakan hal yang diperlukan agar investor tidak salah dalam menentukan pilihan dalam berinvestasi. Kualitas laba yang tinggi dihasilkan dari peraturan akuntansi yang dipilih untuk menghasilkan laporan yang mencantumkan laba sebenarnya. Oleh karena itu dalam pelaporan laporan keuangan sangat diperlukan *review* dari pihak lain yaitu auditor independen. Dengan adanya auditor independen, maka akan dapat mengontrol pelaporan laporan keuangan agar terbebas dari salah saji maupun kecurangan.

2.4 Return On Asset

Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat analisis pendukung untuk membantu *stakeholders* dalam melihat *trend* yang sulit dideteksi dan digunakan sebagai pembanding atas komponen-komponen dari rasio keuangan tersebut yang mencakup likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan *coverage*. Kegunaan analisis rasio keuangan ini sangat bergantung pada kemampuan analisis laporan keuangan dalam mengaplikasikan dan menginterpretasikannya (Subramanyam, 2014).

Rasio *return on assets* merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. ROA akan menilai kemampuan perusahaan berdasarkan penghasilan keuntungan masa lampau agar bisa dimanfaatkan pada masa atau periode selanjutnya. Dalam hal ini, *assets* atau aktiva adalah seluruh harta perusahaan yang didapatkan dari modal sendiri ataupun modal dari pihak luar yang sudah dikonversi oleh perusahaan menjadi berbagai aktiva perusahaan agar perusahaan bisa tetap hidup (Subramanyam, 2014).

Return On Asset merupakan rasio yang berguna bagi perusahaan dalam menilai kemampuan suatu usaha mendapatkan keuntungan yang didapat dari sales, asset dan equity dalam perusahaan. Rasio ini menjelaskan seberapa mampu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Semakin positif ROA maka semakin rendah profitabilitas perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* (Saladrigues, 2016).

2.5 Leverage

Lverage ratio atau yang lebih akrab disebut dengan rasio *laverage* adalah rasio keuangan yang menunjukkan tingkat utang yang telah dikeluarkan oleh suatu badan usaha atau bisnis. Rasio *laverage* disebut juga dengan istilah rasio solvabilitas dapat dipahami sebagai rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka panjangnya. Utang jangka panjang itu sendiri dimaknai sebagai kewajiban atau utang yang waktu jatuh temponya lebih dari satu tahun (Khasmir, 2017).

Rasio *leverage* membandingkan antara total beban utang perusahaan terhadap aset atau ekuitasnya. Artinya, rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh para kreditur atau pemberi utangnya. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, apabila jumlah aset yang dimiliki perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah aset krediturnya.

Sebagai salah satu parameter untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan, rasio *leverage* dibutuhkan untuk membantu manajemen dan investor dalam memahami tingkat struktur modal padaperusahaan terkait. Selain itu, rasio ini juga mencerminkan sumber pembiayaan dalam operasional bisnis atau kegiatan bisnis perusahaan, dari utang atautakah ekuitasnya (Khasmir, 2017).

Leverage menjelaskan bahwa untuk menilai rasio tersebut dilihat dari seberapa mampu perusahaan dalam membiayai hutang nya baik pada saat jatuh tempo maupun saat jangka panjang. Perusahaan yang mampu membiayai hutang nya baik pada saat jatuh tempo maupun saat jangka panjang belum tentu likuid, begitu juga sebaliknya. Dinyatakan bahwa jika rasio solvabilitas merupakan rasio yang paling penting menurut pejabat audit dalam memperluas perusahaan nya (Diana, 2018).

2.6 Ukuran Perusahaan

Pengukuran dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian angka atau label terhadap atribut dengan aturan-aturan yang terstandar atau yang telah disepakati untuk mempresentasikan atribut yang diukur (Nunnally & Bernstein). Pengukuran pada dasarnya adalah kegiatan penentuang angka terhadap suatu objek secara sistematis (Mardapi). Perusahaan adalah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Pengertian pengukuran dan perusahaan di konsepkan menjadi ukuran perusahaan. Dimana ukuran perusahaan bisa didefinisikan sebagai rata-rata hasil penjualan pada periode berjalan sampai dengan beberapa tahun yang akan datang.

Hasil penjualan ini tentunya sudah dikurangi dengan besaran biaya yang dikeluarkan setiap bulannya dalam periode tahun berjalan dan beberapa tahun yang akan datang. Apabila jumlah penjualan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar tentunya besaran penghasilan ini adalah sebelum dikenakan pengurangan pajak. Apabila hasil penjualan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan tentu saja dalam keadaan rugi.

Hal ini sangat tidak diinginkan oleh pemilik perusahaan. Oleh karena itu semua perusahaan pasti mengupayakan agar usaha yang dijalankan memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*, pernyataan tersebut didukung oleh Febriyanti dan Mertha (2014) yaitu ukuran perusahaan klien berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2.7 Penelitian Terdahulu

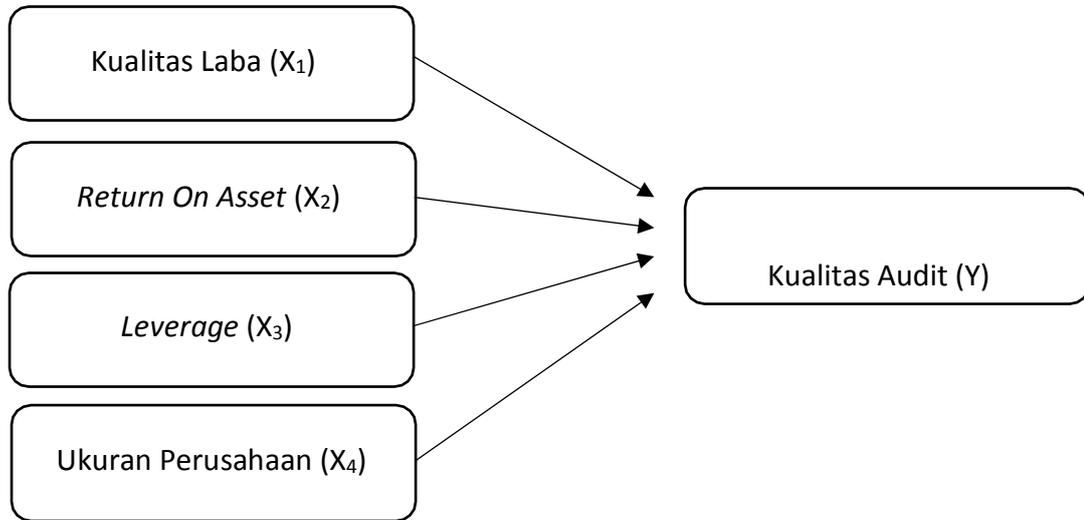
No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anastasia Carmel Meiden (2017)	Studi Empiris Atas Kualitas Audit	Variabel independen: Kompetensi, Independensi, Tekanan Anggaran Waktu, Etika dan Auditor. Variabel dependen: Kualitas Audit	Variabel Kompetensi, Independensi, Tekanan Anggaran Waktu, Etika dan Auditor Berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

2.	Maya Sari Putri & Ade Nahdiatul Hasanah (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit	Variabel independen: Ukuran Perusahaan dan Audit Tenure Variabel dependen: Kualitas Audit	Ukuran Perusahaan dan Audit Tenure secara simultan dan signifikan berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.
				Secara Parsial Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh dan Audit Tenure berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.
3.	Habib Lutfi Haryanto (2017)	Pengaruh Kompetensi Auditor, Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan Motivasi Auditor Sebagai Variabel Intervening	Variabel independen: Kompetensi Auditor dan Fee Audit. Variabel dependen: Kualitas Audit	Variabel pengaruh Kompetensi Auditor dan Fee Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Auditor Sedangkan

				Kompetensi Auditor, Fee Audit dan Motivasi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.
--	--	--	--	--

4.	Senia Rebecca (2019)	Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Etika Audit Terhadap Kualitas Audit	Variabel independen: Kompetensi, Independensi dan Etika Audit Variabel dependen: Kualitas Audit	Variabel Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit Variabel Independensi dan Etika Profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit
5.	Darwin Marasi Purba (2019)	Pengaruh Kualitas Laba dan Rasio Keuangan Terhadap Kualitas Audit	Variabel independen: Kualitas Audit, Return On Aset dan Leverage Variabel dependen: Kualitas Audit	Kualitas Laba berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit Rasio Keuangan (<i>Return On Aset dan Leverage</i>) terbukti berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit

2.8 Kerangka Pemikiran



2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Kualitas Laba terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit tercermin dalam efisiensi dan kinerja praktik audit yang baik. Identifikasi terkait dengan perencanaan dan penilaian resiko dalam pelaksanaan audit menjadi salah satu aktivitas utama yang harus dilakukan auditor untuk mencapai efisiensi dan kinerja praktik audit yang baik. Kualitas laba memainkan peran penting dalam menjelaskan kualitas audit dalam perusahaan. Beberapa penelitian dapat menunjukkan hasil yang konsisten yang pada akhirnya berdampak pada kualitas audit. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang rendah akan memiliki *book-tax difference* (BTD) yang besar (Fontanella & Martani, 2014). Menurut Francis (2004), kualitas laba dapat diukur melalui 7 (tujuh) ukuran kualitas antara lain atribut laba akuntansi berbasis akrual yaitu kualitas, persistensi, prediktabilitas, dan smoothness kemudian atribut berbasis pasar adalah relevansi, *timeless*, dan konservatisme (Rusydi & Djakman, 2016). Kualitas laba akuntansi berbasis akrual dengan proksi total akrual dijadikan *mapping* laba akuntansi ke dalam arus kas sehingga kualitas laba yang rendah akan meningkatkan risiko informasi yang pada akhirnya digunakan sebagai pengambilan keputusan manajemen.

Penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh kualitas laba terhadap kualitas audit yang memberikan hasil penelitian terbukti berpengaruh negative

terhadap kualitas audit. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Purba (2019) yang menunjukkan bahwa kualitas laba terbukti berpengaruh negative terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kualitas laba berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.9.2 Pengaruh *Return On Asset* terhadap Kualitas Audit

Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat analisis pendukung untuk membantu stakeholders' dalam melihat trend yang sulit dideteksi dan digunakan sebagai pembanding atas komponen-komponen dari rasio keuangan tersebut yang mencakup likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan coverage. Kegunaan analisis rasio keuangan ini sangat bergantung pada kemampuan analisis laporan keuangan dalam mengaplikasikan dan menginterpretasikannya (Subramanyam, 2014). Rasio return on assets merupakan salah satu ukuran profitabilitas yang sangat populer atau dapat didefinisikan sebagai ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan.

Penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh *return on assets* terhadap kualitas audit memberikan hasil berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Seperti penelitian yang dilakukan Purba (2019) yang menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Return On Asset* berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.9.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Audit

Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat analisis pendukung untuk membantu stakeholders' dalam melihat trend yang sulit dideteksi dan digunakan sebagai pembanding atas komponen-komponen dari rasio keuangan tersebut yang mencakup likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan coverage.

Kegunaan analisis rasio keuangan ini sangat bergantung pada kemampuan analisis laporan keuangan dalam mengaplikasikan dan menginterpretasikannya (Subramanyam, 2014). *Leverage ratio* atau yang lebih akrab disebut dengan rasio leverage adalah rasio keuangan yang menunjukkan tingkat utang yang telah dikeluarkan oleh suatu badan usaha atau bisnis. Rasio *leverage* disebut juga dengan istilah rasio solvabilitas dapat dipahami sebagai rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka panjangnya. Utang jangka panjang itu sendiri dimaknai sebagai kewajiban atau utang yang waktu jatuh tempo nya lebih dari satu tahun.

Secara umum rasio *leverage* berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya baik dalam jangka pendek maupun panjang. Rasio ini digunakan untuk mengetahui komposisi modal yang bersumber dari utang atau pinjaman. Dalam menganalisis keuangan perusahaan, rasio ini menginformasikan sumber dana yang digunakan untuk membiayai operasional atau kegiatan bisnis perusahaan, dari modal sendiri atautkah utang. Selain itu, perusahaan juga dapat mengevaluasi kemampuannya dalam melunasi utang-utangnya saat jatuh tempo.

Penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh *leverage* terhadap kualitas audit memberikan hasil berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Seperti penelitian yang dilakukan Darwin Marasi Purba (2019) menunjukkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.9.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit

Menurut Riyanto (2013), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan diprosikan dengan *log natural asset* yang dimiliki perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha. Semakin tinggi total aset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki

ukuran yang besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut Junaidi dan Hartono (2010:9) “perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas”. Dewayanto (2011:88) menyatakan bahwa ”auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil.” Dari pengertian di atas auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit memberikan hasil yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Margaretha Mei Evita Sari (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian keduanya, penelitian yang dilakukan oleh Ade Nahdiatul dan Maya Sari (2018) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit.

